

RAGAM HIAS ULAR-NAGA DI TEMPAT SAKRAL PERIODE JAWA TIMUR*

Hariani Santiko

*Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta
hariani.santiko@yahoo.com*

Abstrak. Tinggalan Arkeologi dari masa Hindu-Buddha di Jawa Timur (abad ke-10-16), di antaranya berupa ragam hias ular-naga (ular dengan ciri-ciri fisik naga) yang digambarkan sendiri, maupun bersama tokoh garuḍa. Ragam hias ular-naga ini ditemukan di kompleks percandian, pemandian suci (*patirthan*), dan di gua-gua pertapaan. Menarik perhatian adalah, ragam hias jenis ini tidak ditemukan pada kepurbakalaan masa sebelumnya, yaitu masa Hindu-Buddha di Jawa Tengah (abad ke-6 sampai awal abad ke-10). Untuk mengetahui gagasan yang melatarinya dipilihnya artefak tersebut, akan diterapkan metode arkeologi-sejarah, yaitu metode yang menggunakan data artefaktual dan data tekstual, berupa naskah-naskah atau prasasti. Kemunculan garuḍa bersama ular-naga ini, dikemukakan bahwa para seniman Jawa Kuno menggunakan cerita Samudramanthana (*Amṛtamanthana*) dan cerita Garuḍeya. Kedua cerita tersebut menceritakan pengambilan dan perebutan air suci *amṛta* (air suci, air kehidupan) antara dewa (*śura*) dan aśura. Ragam hias ular-naga terdapat pada Pemandian Jalatunda, Candi Kidal dan Candi Jabung, Candi Panataran, Candi Kedaton dan sebagainya. Dipilihnya cerita Samudramanthana dan Garuḍeya terkait dengan mitologi gunung dalam agama Hindu, yang merupakan “tangga naik” ke tempat dewa-dewa di puncaknya. Candi adalah bentuk miniatur dari Mahameru tersebut, tempat *amṛta* yang dijaga oleh ular-naga.

Kata Kunci: Ksirārnawa (Lautan Susu), Kāla-Naga, Matīrtha, Cakra

Abstract. *Naga-Snake Ornaments at Sacred Places in East Java Period.* Among those archaeological remains from Hindu-Buddhist in East Java period, dated from 8th to 16th centuries, was naga-snake ornament (snake with physical characteristic of a dragon) whether it stands alone or with a garuḍa figure. This ornament was found in temples, sacred bathing sites, and meditation caves. This ornament has not been found in earlier Hindu-Buddhist period in Central Java (early 6th to early 10th centuries). In order to understand the ideas behind this ornament selection, a historical-archaeology method was used based on artefactual and textual data, such as old manuscripts or inscriptions. East-Javanese silpins used garuḍa and naga snake ornaments to manifest the story of Samudramanthana (*Amṛtamanthana*) and the story of Garuḍeya. Both stories tell the churning of the Ksirārnawa by the śura and aśura to get the amṛta (the holy water). This ornament can be found at Jalatunda bathing site, Kidal temple, and Jabung temple. The preference to use Samudramanthana and Garuḍeya stories was related with the mythology of the mountain in Hinduism, which is believed as a “ladder” to Gods’ place. A temple is a miniature of Mahameru, the location of amṛta, guarded by the dragon-snake.

Keywords: Ksirārnawa (milk ocean), Kāla-Naga, Matīrtha, Chakra

1. Pendahuluan

Tinggalan arkeologi di Indonesia dari masa Hindu-Buddha (abad ke-7-16) sangat beragam, mulai dari bangunan suci berupa bangunan candi dan stupa, kolam suci

(*patirthān*), gua pertapaan, arca-arca, ornamen pelengkap bangunan, dan penghias bangunan, alat-alat upacara dan sebagainya. Tinggalan arkeologi tersebut dikenal sebagai artefak, dan dalam karangan ini akan dibahas tentang artefak

* Karangan dengan tema yang sama berupa makalah telah diajukan pada Seminar International Jawa Kuno 2004, tetapi telah direvisi oleh penulis.

Naskah diterima tanggal 25 September 2015, diperiksa 16 Oktober 2015, dan disetujui tanggal 26 November 2015.

berupa ragam hias ular-naga yang banyak ditemukan di kepurbakalaan Hindu-Buddha masa Jawa Timur pada sekitar abad ke-10-16, khususnya di tempat-tempat sakral. Ragam hias ini berwujud ular dengan ciri-ciri fisik seekor Naga, ada di antaranya yang memiliki sepasang kaki depan, dan diberi perhiasan seperti yang kita temui di kedua pipi tangga Candi Kidal, dekat Tumpang, Malang. Terkadang ular-naga ini “ditemani” oleh seekor Garuda.

Menarik perhatian, ragam hias ular-naga dengan ciri-ciri semacam ini tidak kita temukan di kepurbakalaan masa Jawa Tengah (abad ke-7-awal abad ke-10), sehingga muncul dugaan bahwa para seniman agama (*śilpin*) mempunyai tujuan tertentu dalam memilih wujud yang akan dijadikan komponen berbagai tempat sakral tersebut di atas. Tempat-tempat sakral tersebut khususnya candi yang dalam sumber-sumber tertulis berupa prasasti maupun naskah berbahasa Jawa Kuno, bangunan suci tersebut dikenal sebagai “dharma” atau “prāsāda”, adalah kuil tempat pemujaan dewa-dewa Hindu maupun Buddha, serta untuk menempatkan “arca perwujudan” raja yang wafat agar segera dapat “pulang” ke tempat dewa pelindungnya (*iṣṭādewata*) yang dikenal dengan istilah *moksa*.

Menempatkan ragam hias ular-naga sebagai komponen candi sudah tentu ada maksud penting terkait dengan perilaku keagamaan yang dilakukan masyarakat waktu itu. Untuk menerangkan atau merepresentasikan gagasan atau ide tersebut bisa terjadi, akan diterapkan metode Arkeologi-Sejarah, yang dalam metode kerjanya selain menggunakan data artefaktual juga menggunakan data tekstual di antaranya prasasti dan naskah-naskah berbahasa Jawa Kuno maupun Jawa Tengahan, termasuk Sastra Tutar. Data tekstual tersebut sangat membantu identifikasi suatu tokoh tertentu, baik tokoh manusia maupun dewa, mengenali cerita-cerita yang terpahat pada dinding candi, dan tempat-tempat sakral lainnya, mengenali gagasan yang melatarinya, makna-makna data artefaktual,

konsep keagamaan dan sebagainya.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa ragam hias ular-naga ditemukan di situs-situs sakral dan memperhatikan bahwa tokoh ular-naga beberapa kali dikombinasikan dengan tokoh garuḍa, muncul dugaan bahwa ragam hias ini bersumber pada cerita-cerita ular-naga dan garuḍa dalam Kitab Ādiparwa Jawa Kuno yang disadur pada abad ke-10, yaitu cerita Samudramanthana (Amṛtamanthana), dan cerita Garuḍeya. Namun sebaliknya, ada pula tokoh ular-naga yang muncul tanpa garuḍa, sehingga timbul dugaan pula bahwa para *śilpin* Jawa Kuno juga memakai sumber lain di samping kedua cerita tersebut .

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Cerita Naga pada Karya Sastra Jawa Kuno

Cerita tentang Naga yang sangat dikenal dalam karya Sastra Jawa Kuno adalah Samudramanthana atau Amṛtamanthana, dan Garuḍeya yang keduanya terdapat di dalam Kitab Ādiparwa yang disadur ke dalam bahasa Jawa Kuno pada sekitar abad ke-10. Cerita tentang pengadukan Lautan Susu (*Ksirārnawa*) untuk memperoleh air *Amṛta* ini pun terdapat dalam kitab lain yaitu Kitab Tantu Panggelaran yang disusun kurang lebih pada abad ke-16, juga dalam naskah Hariwijaya dan Astikayana yang disusun di Bali sekitar abad ke-19 (Zoetmulder 1974: 69, 386, 396). Cerita tentang pengadukan *Ksirārnawa* untuk mencari *Amṛta* terdapat pula dalam Kakawin Rāmāyana sarga VIII: 43-59, 73, sarga XIII 6-10, sarga XXI 236 -237¹ dan dalam Kakawin Bharatayuddha LI 6-10, namun ceritanya tidak selengkap teks-teks tersebut sebelumnya (Rahayu 2000: 191-205)².

Ādiparwa Jawa Kuno terdiri dari dua bagian, bagian pertama menceritakan

¹ Soewito Santoso telah menerbitkan Kakawin Ramayana beserta terjemahannya dalam bahasa Inggris, *Indonesian Ramayana* 3 jilid, New Delhi: International Academy of Indian Culture.

² Soetjipto Wirjosuparto telah menerbitkan Kakawin Bharatayuddha dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Sarpayajña (korban ular) yang dilakukan oleh Raja Janamejaya, anak Pariksit cucu Abhimanyu, kemudian dilanjutkan dengan cerita tentang pengadukan Lautan Susu (*Ksirārnawa*) untuk mencari *amṛta*, yang disambung dengan cerita Garuḍeya. Cerita Garuḍeya ini berisi tentang permusuhan antara Garuḍa anak Sang Winata dan ular-ular anak Sang Kadru, madu Sang Winata. Bagian kedua Kitab *Ādiparwa* menceritakan tentang kakek Pandawa dan Kaurawa yaitu Byasa, serta kelahiran dan kehidupan masa kecil keturunan Bharata tersebut (Zoetmulder 1974: 68-71).

Samudramanthana yang dikenal pula dengan nama *Amṛtamanthana* menceritakan pengadukan Lautan Susu (*Ksirārnawa*) oleh para Dewa dan Aśura (Daitya dan Danawa), untuk mencari air *amṛta* yang ada di dasar laut tersebut. Gunung Mandara yang terletak di Pulau Śāngkha (Śāngkhadwipa) tidak jauh dari Lautan Kṣirā, dicabut dan dijadikan alat untuk mengaduk, dan ular-naga Basuki dipakai sebagai tali, kura-kura Akupa bertugas untuk menjadi dasar Gunung Mandara, agar gunung dengan mudah bisa berputar dan tidak tenggelam. Diaduklah *Ksirārnawa*, dewa-dewa menarik ekor Naga, dan Aśura menarik kepala Naga Basuki. Setelah mengalami kesukaran, akhirnya keluarlah *ardhacandra*, Sri dan Laksmi, kuda *Ucchaisrawa*, permata *Kostubha* semuanya diambil oleh para Dewa, dan yang terakhir *Dhanwantarī* menggondong *Śwetakamandalu*, yang berisi air *amṛta*, diambil oleh para Daitya. Ketika para Dewa dan Asura sedang beristirahat, Wisnu merubah dirinya menjadi seorang gadis cantik mendekati para Asura, dan ketika Daitya lengah diambillah kamandalu tempat air *amṛta*, sehingga terjadilah perang dengan kemenangan dewa-dewa. Di Wisnuloka, Dewa-dewa minum air *amṛta*, dan di antara mereka terdapat seorang Danawa mengubah dirinya menjadi Dewa dan ikut minum *amṛta*. Penyamarannya diketahui oleh Candra dan Aditya, mereka memberi tahu Wisnu, dan Danawa tersebut dilempar *cakra*

oleh Wisnu. Tubuhnya mati, tetapi kepala tetap hidup karena ketika dilempar *cakra*, Danawa tersebut telah minum *amṛta* sampai ke leher. Mengetahui perbuatan Candra dan Aditya marahlah Daitya tersebut, dan pada saat-saat tertentu kepala Danawa itu menelan Candra dan Aditya (Zoetmulder 1974: 69).

Cerita kedua yaitu Garuḍeya juga menceritakan tentang pencarian *amṛta* oleh Garuḍa untuk menebus ibunya, Sang Winata, yang diperbudak madunya yaitu Sang Kadru. Kejadiannya pada waktu pengadukan Lautan Susu, ketika kuda *Ucchaisrawa* akan keluar, sang Winata, ibunya Garuḍa, bermain tebak-tebakan dengan madunya, Sang Kadru, ibu para ular. Winata menebak warna ekor kuda *Ucchaisrawa* berwarna putih, tetapi kemudian Kadru minta anak-anaknya menyemburkan bisa ular, sehingga ekor kuda yang semula berwarna putih menjadi hitam. Dengan sendirinya Sang Winata kalah dan dengan kekalahannya itu Sang Winata menjadi budak Sang Kadru. Bahkan Garuḍa yang tidak mengetahui kejadiannya ikut menjadi budak ular-ular anak Sang Kadru. Ketika tahu bahwa ibunya bisa bebas apabila ditebus dengan air *amṛta*, maka Garuḍa berusaha mengambil *amṛta* di tempat dewa-dewa. Setelah berhasil ia berjanji akan menjadi wahana (kendaraan) Wisnu, dan *amṛta* dibawa ke tempat ular untuk menebus ibunya, tetapi ketika Naga membersihkan diri, *amṛta* diambil oleh Indra. Para ular sangat sedih dan menjilati ilalang tempat *amṛta* sehingga lidahnya terbelah.

Perlu dikemukakan disini, bahwa dalam beberapa mitologi, Naga seringkali dibedakan secara fisik dari ular biasa. Naga digambarkan bertubuh lebih besar dari ular biasa, memakai mahkota dan perhiasan lainnya, kadang-kadang digambarkan berkaki empat. Beberapa Naga dianggap setengah Dewa (*demi god*) dan dianggap sebagai penyangga bumi (*bhūdara*), mereka adalah ular-naga Ananta atau Anantabhoga, ular Sesa, ular Basuki dan sebagainya. Kitab-Kitab *Udyogaparwa*, *Agastyaparwa*, *Tantu Panggelaran*

dan Korawasrama menceritakan Naga sebagai berikut:

- dalam Udyogaparwa 62.29 dikatakan: *kahananing Naga sinangguhakēn saptapatala* (tempat naga di Saptapatala)
- dalam Agastyaparwa (abad ke-11) terdapat kalimat: *Naga kurma unggwan I kandarana prthiwi* (: ular dan kura-kura menyangga bumi)
- dalam Tantu Panggelaran dikatakan: *sang hyang anantabhoga pinaka dasaring prthiwi* (Sang Hyang Anantabhoga sebagai dasar bumi)
- dalam Korawaśrama (abad ke-16) terdapat kalimat: *nusa yawa kasangga de badawang nala mwang sang anantabhoga* (Pulau Jawa disangga oleh Badawang Nala (kura-kura) dan Anantabhoga (Swellengrebel 1936: 202-204).

Dari uraian naskah-naskah tersebut, diketahui bahwa tempat tinggal naga ada di dunia bawah (*patala*) oleh karenanya, naga dianggap sebagai penyangga bumi (*bhūdara*).

2.2 Motif Naga di Jawa Timur

Ragam hias Naga yang tertua di masa Klasik Muda di Jawa Timur ditemukan di pemandian sakral (*patirthan*) Jalatunda yang terdapat di lereng barat Gunung Penanggungan, kira-kira 25 km sebelah tenggara Mojokerta (Foto 1, 2).

Pemandian ini berbentuk empat persegi panjang, panjang 16 m dan lebar 13 m, dahulu kolam pemandian sakral ini dikelilingi oleh pagar keliling, sekarang tinggal sisa-sisanya saja. Di sebelah timur dibatasi oleh dinding batu karang polos tinggi sekitar 5 m di sudut kanan dan kiri terdapat kolam kecil, di atas kolam sebelah kanan terdapat prasasti bertulisan *gēmpēng*, dan di sebelah kiri terdapat angka tahun 899 Ś. Di tengah-tengah terdapat kolam pusat berfungsi sebagai tandon air, dan air mengalir dari saluran yang ada di dinding karang ke pancuran air berbentuk lingga semu sebagai puncak (*top piece*), yang dikelilingi oleh 8 lingga yang lebih kecil, dengan variasi 4 lingga berukuran lebih kecil dari 4 lingga lainnya. Seekor Naga

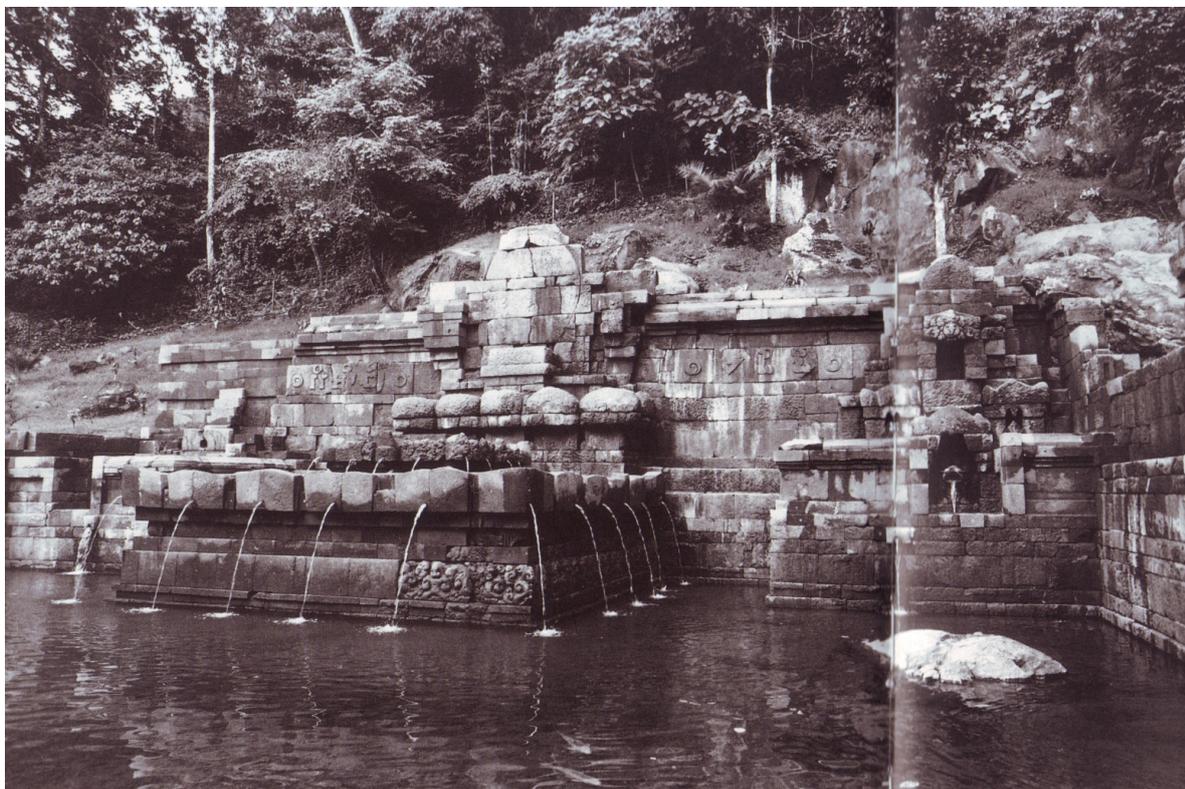
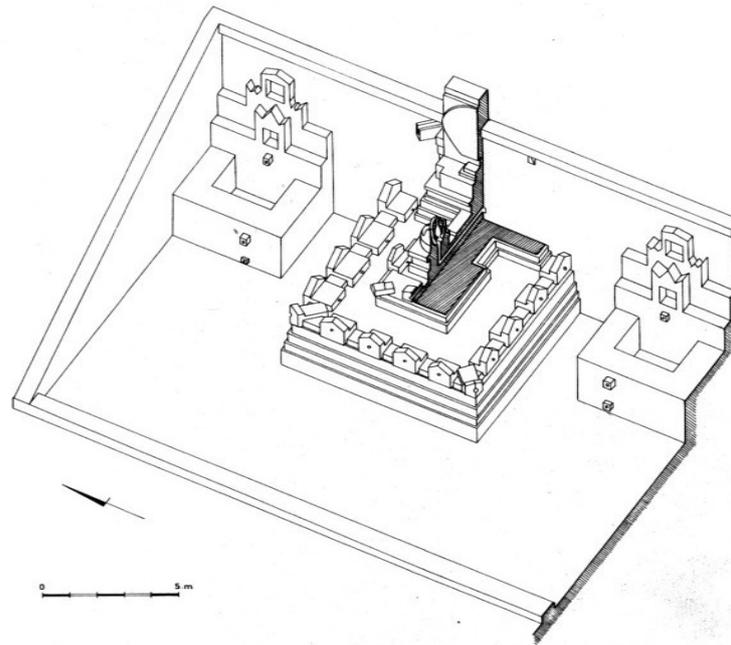


Foto 1. Patirthān Jalatunda (Sumber: Santiko)



Gambar 1. Denah *Patirthan* Jalatunda (Sumber: Bosch 1961: 50)

melilit bagian bawah lingga-lingga tersebut, dan sebuah lapik berbentuk padma menyangga di bawahnya. Air dari kolam pusat disalurkan ke kolam besar melalui 16 buah pancuran yang dihias dengan relief cerita yang sebagian diambil dari *Ādiparwa*, adegan-adegan yang tergambar adalah sebagai berikut

- Panil I-IV - cerita Palasara dan Durgandini (Satyawati)
- Panil V-VII - (hilang) mungkin cerita Vyasa dan Ambika
- Panil VIII - Pandu dan Kunti
- Panil IX - Arjuna dan Drupadi
- Panil X - Arjuna
- Panil XI - Abhimanyu dan Utari
- Panil XII - Pariksit
- Panil XIII - *Sarpayajña* (korban ular) oleh Janamejaya
- Panil XIV-XV - Sahasranika-Mṛgawati
- Panil XVI - Udayana³ (Bosch 1961: 49- 107)

Bentuk pancuran kolam pusat yaitu sembilan 9 lingga semu dililit seekor Naga, menurut tafsiran P.H. Pott adalah gambaran

³ Menurut Bosch, cerita Margawati dan Udayana yang namanya dijumpai pada Pemandian Jalatunda diambil dari cerita Kathasaritsagara.

*cakra*⁴ terbawah dalam tubuh yogin yaitu *Muladhara cakra* atau *Sakti-cakra*, yang berbentuk bunga teratai (padma) berdaun bunga 4, di tengah-tengah terdapat Kundalini sakti dalam bentuk ular membelit Swayambhu-lingga. Tentang penyebab lingga berjumlah 9 dalam kaitannya dengan *Muladhara cakra* Pott sendiri masih ragu-ragu (Pott 1966: 34-36).

Penulis cenderung menafsirkan sebagai adegan *amṛtamanthana*, Naga Basuki yang sedang mengaduk Ksirārnawa dengan sebuah gunung. Selain itu konteks dengan relief-relief pancuran lainnya, misalnya Panil XIII yang menggambarkan *Sarpayajña* oleh Janamejaya, anak Pariksit, sangat mendukung dugaan tersebut. Walaupun begitu terdapat perbedaan dengan naskah *Amṛthamanthana* *Ādiparwa*, apabila dalam cerita *Amṛthamanthana* *Ādiparwa* yang dipakai mengaduk adalah Gunung Mandara, tetapi di *patirthan* Jalatunda ini Gunung Mahameru yang dipakai mengaduk.

⁴ *Cakra* di sini adalah pusat-pusat bayu di dalam tubuh yaitu tulang punggung, yang diwujudkan sebagai bunga padma (teratai mekar). *Cakra* berjumlah 7, yang terbawah adalah *Muladhara Cakra*, kemudian *Swadhisthana Cakra*, *Manipura Cakra*, *Anahata Cakra*, *Visuddha Cakra*, *Ajna Cakra* dan *Sakarsara Cakra*.

Lingga semu berjumlah 9 buah ini sesuai dengan bentuk Mahameru menurut tradisi di India dan di Jawa, yaitu gunung yang memiliki 9 puncak (1+4+4) (Kempers 1959: 65).

Gunung yang digambarkan berpuncak 9, kita temukan pada sebuah pancuran terbuat dari batu berasal dari Ampel Gading, Malang Selatan, sekarang disimpan di Museum Trowulan. Arca pancuran tersebut berbentuk miniatur gunung dengan 9 puncak, dan dililit Naga. Adanya perbedaan gunung yang dipakai sebagai alat pengaduk ini, dapat kita cari pada sumber lain, yaitu cerita Samudramanthana di dalam Tantu Panggelaran; kitab tersebut di susun pada sekitar abad ke-16, tetapi terdapat kemungkinan cerita tersebut telah berkembang di Jawa sebelumnya. Di dalam Kitab Tantu Panggelaran, puncak Mahameru dipindah ke Pulau Jawa dari Jambhudwipa, dan Mahameru disebut sebagai Mandaragiri yang dipakai untuk mengaduk laut mencari *amṛta* (Pigeaud 1924: 62-65).

Adegan *Samudramanthana* masih ditemukan di beberapa tempat, antara lain dari Sirahkencong, Blitar, dalam bentuk semacam jambangan silindrik dihias dengan relief Amṛtamanthana. Sebuah umpak persegi dari Candi Sumberjati (Simping), berbentuk persegi dengan kaki kura-kura terlihat pada keempat sudut dan ular melingkar memenuhi punggung kura-kura. Sebuah batu umpak yang sangat serupa terdapat di halaman tengah Museum Nasional Jakarta, tersandar tidak jauh dari arca Nandi. Umpak tersebut sangat mirip dengan umpak dari Candi Sumberjati tersebut, kemungkinan memang berasal dari candi itu. Gambaran Samudramanthana terdapat pula pada Candi Naga di kompleks Panataran. Candi Naga terletak di halaman kedua kompleks Candi Panataran, Blitar; candi yang sekarang tidak beratap karena mungkin atap candi dibuat dari benda yang mudah rusak. Candi Naga memperoleh namanya dari relief yang menghias tubuh candinya, berupa relief seekor Naga yang besar, dan disangga oleh 9 dewa yang berpakaian

mewah, memakai mahkota, masing-masing mempunyai *sirascakra* di sekitar kepala. Salah satu tangan memegang genta dan tangan satunya menyangga tubuh Naga. Menarik perhatian pula, di kompleks Candi Panataran tersebut terdapat dua buah batur, dan sebuah candi induk yang mempunyai kaki berundak teras tiga. Ketiga bangunan yang disebut itu, digambarkan disangga oleh ular-ular naga yang besar-besar, setiap bangunan disangga oleh 8 ekor naga. Keterkaitan candi induk Panataran dengan cerita Samudramanthana, selain bangunan disangga oleh naga, pada kaki candi teras ketiga terdapat arca Garuḍa dan kepala Naga Bersayap berselang seling keliling candi.

Selain adegan Samudramanthana, terdapat relief Garuḍeya yang ditemukan di dinding Candi Kedaton, di lereng Gunung Hyang, Probolinggo. Cerita Garuḍeya dipahat pada 9 buah panil. Relief ini menceritakan Garuḍa berangkat mencari *amṛta* untuk menebus ibunya dari perbudakan, dan diakhiri dengan adegan Garuḍa berhasil merebut guci *amṛta* dan menyerahkannya kepada Wisnu.



Foto 2. Relief Garuḍa diapit Siwa dan Wisnu di Candi Kedaton (Sumber: Santiko)

Fragmen Garuḍeya yang terkenal adalah fragmen dari Candi Kidal, dekat Malang, yang digambarkan pada kaki candi dalam relief tinggi. Terdapat tiga buah fragmen relief Garuḍeya, yang dipahat pada tiga sisi kaki candi. Adegan yang ada di sisi selatan memperlihatkan Garuḍa mendukung ular-ular di atas kepalanya (Jawa: *nyunggi*), sebelah timur Garuḍa mendukung guci



Foto 3. Garuda dengan Ibunya (Sumber: Susetyo)

amṛta, dan sebelah utara Garuda mendukung ibunya, terdapat beberapa arca dan relief adegan Garuda mencengkeram ular-ular.

Candi Kidal ini merupakan candi yang menarik karena terdapat hiasan sepasang naga (naga jantan dan betina) sebagai pengganti makara, terletak di ujung pipi tangga candi. Oleh karena terhubung dengan kepala *kāla* di atas ambang pintu, maka sepasang kepala naga di Candi Kidal ini adalah bagian dari ragam hias *Kāla-Naga*, ragam hias yang belum dijumpai pada bangunan Klasik Tua di Jawa Tengah. Ragam hias *Kāla-Naga* ini pun terdapat pada bingkai pintu masuk Candi Jabung di Kraksaan, candi dari masa Majapahit.



Foto 4. *Kāla-Naga* Candi Kidal (Sumber: Santiko)



Foto 5. Antefiks dihias Kepala Garuda di Lapisan Atap Candi Kidal (Sumber: Susetyo)

Selain itu pada atap Candi Kidal terdapat antefik yang diberi hiasan relief kepala-kepala Garuda, berderet menghias lapisan atap. Secara sepintas terlihat seperti kepala *kāla*, tetapi apabila diamati ternyata masing-masing “kepala *kāla*” tersebut mempunyai paruh yang digambar miring (Foto 5).

Beberapa tinggalan arkeologi lainnya, di antaranya arca Wisnu naik Garuda yang diperkirakan berasal dari *patīrthan* Belahan dan sering dianggap sebagai perwujudan Raja Airlangga⁵, Menggambarkan Garuda mencengkeram Naga. Ragam hias yang berasal dari cerita Garuda terdapat pula pada kompleks Candi Sukuh dan Candi Ceto yang terletak di lereng barat Gunung Lawu. Garuda yang mencengkeram ular kita lihat dipahat mulai pada dinding pintu gerbang kedua kompleks candi, kemudian masih ditemukan beberapa arca dan relief Garuda di halaman Candi Sukuh, dan di antaranya menggambarkan Garuda berdiri di atas punggung gajah dan kura-kura (Foto 6). Dalam cerita Garuda, kedua binatang yang

⁵ Arca Wisnu naik Garuda ini diperkirakan ditemukan di pemandian Belahan, di lereng timur Gunung Penanggungan. Arca ini hingga sekarang dianggap sebagai arca perwujudan Raja Airlangga, suatu dugaan yang belum terbukti kebenarannya.



Foto 6. Garuda berdiri menginjak Gajah dan Kura-Kura (Sumber: Santiko)

diinjak Garuda tersebut adalah “bekal” dari Sang Winata, ibu Garuda, dengan pesan boleh dimakan apabila Garuda lapar.

Kemudian beberapa arca kepala naga, tanpa dikombinasikan dengan ragam hias kepala *kāla*, kita temukan pula sebagai penjaga pintu (*dwarapāla*) bangunan sakral, misalnya pada pintu masuk Gua Selamangleng, Kediri, dan di tangga bangunan teratas Candi Penampihan di Gunung Wilis⁶. Di candi yang disebut terakhir ini kita temukan pula sepasang kepala naga yang berfungsi sebagai *jaladwara* (pancuran air). Walaupun terkait dengan air, Naga di sini belum tentu mempunyai dasar cerita Samudramanthena, karena ular-naga dalam beberapa mitologi dianggap sebagai lambang air dan dunia bawah.

Di samping naga sebagai penjaga pintu tempat sakral baik sebagai *dwārapāla* maupun sebagai hiasan bingkai pintu yaitu *Kāla-Naga*, Naga juga sering dijumpai sebagai penyangga Yoni, lapik arca, yang sebenarnya lambang *śakti* (energi Dewa). Naga menyangga cerat yoni dengan kepalanya, dan kadang-kadang dikombinasikan dengan kura-kura, dengan cara

naga ditempatkan di atas kura-kura. Dalam agama Hindu, Lingga-Yoni adalah lambang Śiwa dan saktinya, dan Yoni dipandang sebagai lambang tanah dan air, sehingga kedekatan antara Yoni dan Naga dapat ditafsirkan karena keduanya mempunyai sifat yang sama. Demikian pula sebagai bumi, Yoni disangga oleh Naga⁷.

Beberapa jenis hiasan naga lainnya masih kita temukan, misalnya hiasan pada guci (kamandalu) *amṛta*, hiasan pada lampu gantung, dan sebagainya, tetapi ragam hias tersebut tidak akan kita bahas di makalah ini

2.3 Naga Sebagai Ragam Hias Tempat Sakral

Seperti telah dikemukakan terdahulu, ular adalah lambang air, sehingga dipilihnya motif ular pada umumnya di Jawa Timur, terkait dengan pentingnya air untuk kehidupan, terutama kehidupan keagamaan. Beberapa peneliti mengajukan pendapat keterkaitan motif ular ini dengan ritus/kultus kesuburan (*fertility cult*) (Santiko 1971; Suprpto 1998). Namun tidak menutup kemungkinan munculnya motif ular, juga terkait dengan upacara keagamaan yang berkembang pada masa Klasik Muda, mulai dari masa Sindok sampai dengan masa Majapahit, karena cerita Samudramanthena maupun cerita Garuda dikaitkan dengan air suci *amṛta*, yang memberi hidup abadi, serta dapat menghilangkan dosa manusia, yang dianggap penting bagi mereka yang menginginkan *kalêpasan* dan *kamoksan*⁸ (Zoetmulder 1974; dan Klokke 1993: 150-152).

Di Jawa Timur banyak ditemukan pemandian sakral (*patīrthan*), baik yang berpancuran maupun yang tidak. Selain Jalatunda, di lereng

⁷ Naga penyangga cerat yoni yang ada di atas kura-kura, seringkali diganti dengan singa atau binatang lain, di Petirtaan Belahan penulis pernah menemukan arca kambing sebagai ganti arca singa.

⁸ Di dalam Kakawin Parthayajña dibedakan arti kalêpasan dan kamoksan, apabila kalêpasan kesempurnaan dicapai pada waktu hidup (*jiwanmokta*), tetapi kamoksan pencapaian apabila telah meninggal.

⁶ Bangunan Penampihan yang terdapat di lereng Gunung Wilis ini, terdiri dari kaki candi berteras 3, dan di atas teras ketiga terdapat bangunan tubuh candi yang tidak beratap.

timur Gunung Penanggungan terdapat pemandian sakral Belahan, selanjutnya di sekitar Malang-Pasuruhan terdapat Pemandian Watugede, Banyubiru, Wendit, Kedungbiru, Sumbernaga, Sumberawan dan sebagainya, Candi Tikus di Trowulan, dua buah *patīrthān* di Candi Panataran, sebuah bekas *patīrthān* di Candi Suku, dan sebagainya.

Menurut data sumber tertulis, *patīrthān* dipakai untuk penyucian lahiriah maupun batiniah, dan tentang pentingnya kedua penyucian tersebut diuraikan dalam Kakawin Parthayajña. Penyucian lahiriah mengawali semua upacara yang dilakukan secara ritual dengan *matīrtha*, yaitu menyucikan badan dengan *tīrtha*, air bersih atau yang disucikan, dapat dilakukan dengan mencuci muka, mandi berendam dan sebagainya. Penyucian batiniah dilakukan dengan meditasi lewat sarana religius yoga dalam berbagai tahapan (Adiwimarta 1993: 164-172). Dalam Kakawin Parthayajña tersebut Pupuh XXXIX: 5 a, b,c, tentang pentingnya sebuah *patīrthan* terdapat uraian sebagai berikut:

- a. - *lawanteki ngaranya ng asrama ring inggitamṛtapada*
- b. - *kakhyateng winiwus patīrthanira sang mamet kalēpasēn*
- c. - *wastu bhyakta pawitra mangilangakēn gēlēh ning umara*

Terjemahan:

- a. - dan di sini namanya asrama Inggitamṛtapada
- b. - terkenal dibicarakan (adalah) *patīrthan*-nya untuk yang mencari *kalēpasan*
- c. - benar-benar air suci (yang) jernih (dapat) melenyapkan dosa (orang-orang) yang datang (ke sana)

Di halaman pusat Candi Suku terdapat batu-batu panil bekas pagar sebuah kolam, terpahat di atasnya adalah cerita Sudamala (Kempers 1959: 102). Pada salah satu panil ada prasastinya berbunyi "...*bukutirtha sunya*", yang seharusnya *bukut tirtha sunya* yang

berarti "menghormat air suci untuk mencapai kehampaan" (Santiko 1996: 245; 1998: 185). Kolamnya sudah kering, tetapi menurut van Stein Callenfels kolamnya ada di halaman pusat. Memperhatikan arti kalimat pendek tersebut dan cerita yang dipahatkan, yaitu Sudamala cerita tentang meruwat Bhatari Durgā, maka penulis berpendapat bahwa *patīrthan* di halaman Candi Suku itupun dipakai untuk *matīrtha*, penyucian lahiriah yang mengawali semua upacara, yang dilakukan dengan air suci (*tīrtha*).

Bahwa *patīrthan* merupakan tempat sakral untuk *matīrtha* telah disebut pula dalam Kakawin Ghatotkacasraya yang disusun oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada pemerintahan Raja Jayabhaya Kediri. Pada Pupuh XXIX yang menceritakan Abhimanyu ada di hutan dengan Jurudyah, sampai ke sebuah kolam sakral di kaki sebuah gunung. Atas anjuran Jurudyah, Abhimanyu membersihkan diri di kolam itu kemudian melakukan pujaan kepada Śiwa, demikian kutipannya:

Pupuh XXIX: 7 b, c, d:

- 7. b. - *du nahan dahatēn tuhanku kawaweriki n kadi dine*
 - c - *yeking tīrtha wara pradagēlēm aweh kasiddhan inusir*
 - d - *nda tīrthata kiteriki mpalar mangguha n hayu jēmah*
- (Wirjosuparto 1960: 46).

Pupuh XXIX: 8 a, b, c, d, dan bait 9 a:

- 8. a. - *nahan lingnya warabhimanyu tumuluy prayatna n inutus*
- *ndamuja rihuwusniradyus agawe siwārccana widhi*
- *mudra mwanng japa kutamantra ginēlarniranmriha siwi*
- *rudraradhana binwatan hidēp apan siramaribhawa*
 - 9. a. - *dhyayi rakwa siran tumungkul asamadhi yoga ginēgō*
- (Wirjosuparto 1960: 46-47).

Terjemahan:

- 7. b. - Wahai, demikianlah dengan sungguh-sungguh tuan hari ini (saya) bawa kemari

- c. – inilah air suci terpilih, diinginkan (oleh) Prada⁹ (bisa) memberi kesempurnaan yang dicari
- d. – demikianlah tuan (datang) ke air suci ini agar memperoleh kebaikan kelak
- 8. a. – demikianlah Abhimanyu segera melaksanakan (seperti) yang disuruh
- b. – setelah mandi segera melakukan upacara memuja Śiwa
- c. – *mudra*, dan *japa*, *kutamantra* dilaksanakan dengan khusus
- d. – menyeru Rudra di dalam hati secara sungguh-sungguh
- 9. a. – konon ia bertafakur tunduk yoga-semedhi dilaksanakan

Dari kutipan di atas, jelas *patīrthan* adalah kolam sakral dengan air suci (*amṛta*) untuk *matīrtha* yaitu menghilangkan dosa, dan melakukan puja semedhi. Bahwa *patīrthān* berisi air suci, ditunjukkan oleh relief Samudramanthena pada *patīrthān* Jalatunda dan temuan pancuran dari Ampel Gading. Candi Naga yang digambarkan dibelit Naga menurut dugaan Bernet Kempers, adalah tempat para pendeta membuat air suci untuk melakukan upacara di Candi Panataran (Kempers 1959: 91). Air suci *amṛta* untuk upacara agama ini tetap berlanjut hingga kini di Bali (Hooykaas 1964).

Bahwa candi adalah rumah dewa (*dewagrha*), dan keterkaitan candi khususnya candi Saiwa dengan Mahameru nampak dalam Kakawin Smaradahana dan Tantu Panggelaran. Dalam kedua sumber tertulis tersebut, dikatakan Śiwa bertempat tinggal di puncak Mahameru, menghadap ke arah barat, dan dijaga oleh Kāla dan Anungkala di depan pintu masuk, di sebelah dijaga oleh Anggasti, sebelah timur oleh Bhatara Gana dan di sebelah utara oleh Bhatari Gori. Tokoh-tokoh yang mengelilingi Śiwa ini sama dengan arca-arca yang ada di relung atau ruang penampil candi Śaiwa:

- di ruang tengah arca Śiwa kadang-kadang alam bentuk lambangnya yaitu, lingga

- di relung/ruang penampil timur: arca Ganeśa
- di relung/ruang penampil selatan: arca rsi Agastya
- di relung/ruang penampil utara: arca Durgāmahiśāsūramardini
- di kiri kanan pintu masuk candi: dua arca penjaga yang disebut Mahakāla dan Nandiśwara atau Kāla dan Anungkala).

Dengan adanya keterkaitan candi dan gunung ini muncul tafsiran bahwa, Naga dalam ragam hias *Kāla-Naga* memang terkait dengan cerita Garuḍeya yang reliefnya banyak terdapat di Candi Kidal dan candi-candi lainnya. Tetapi mengapa Naga menjadi penjaga candi baik sebagai ragam hias *Kāla-Naga* maupun sebagai *dwārapāla*? Dalam akhir cerita Garuḍeya, Garuḍa ingin merebut *Śwetakamandalu* tempat menyimpan *amṛta* disimpan di tempat dewa-dewa di Gunung Somaka untuk menebus ibunya. Guci *amṛta* tersebut dijaga dengan gigih oleh dua ekor naga. Walaupun kedua naga itu akhirnya kalah dengan Garuḍa yang sangat sakti, tetapi mereka adalah penjaga *amṛta* yang dikatakan “*rahina wēngi tan kēdap matanya, asing sakaton denya, gēsēng juga*” (siang malam tiada memejamkan mata, apa yang dipandang olehnya, terbakar). Candi yang merupakan tempat Dewa dan gambaran Gunung Mahameru “tempat” *amṛta*, maka dijaga oleh (sepasang) naga, baik dalam bentuk ragam hias *Kāla-Naga* yang menghias bingkai pintu masuk candi, maupun sebagai *dwārapāla* yang menghias tangga candi.

3. Penutup

Berdasarkan seluruh bahasan di atas ragam hias naga yang banyak ditemukan di kepurbakalaan di Jawa Timur pada abad ke-10-16 mengacu pada dua cerita Jawa Kuno, yaitu cerita Samudramanthena atau Amṛtamanthena, dan cerita Garuḍeya. Sebab-sebab mengapa kedua cerita tersebut yang dipilih oleh para *silpin*, karena adanya *amṛta*, yaitu air kehidupan/keabadian, dan dapat melenyapkan *klesa* atau dosa manusia, sangat berkesan bagi mereka yang

¹⁰ Prada adalah nama seorang pendeta yang sakti dan tinggi pengetahuannya spiritualnya.

menghendaki mencapai *kalêpasan* maupun kamoksan. Banyaknya *patīrthān* di Jawa Timur memperkuat dugaan itu. Bahwa *amṛta* yang “mengisi” kolam-kolam sakral diperlihatkan antara lain oleh relief Samudramanthana pada *patīrthān* Jalatunda yang berasal dari abad ke-9 dan adanya relief Samudramanthana pada sebuah pancuran air dari Ampel Gading. Di *patīrthān* itu dilakukan upacara *matīrtha* dan *yoga*.

Candi adalah gambaran Mahameru, di samping uraian dalam sumber-sumber tertulis yang menjelaskan bahwa Śiwa bertempat tinggal di Mahameru dengan pengiring dan “keluarganya”, struktur candi berundak teras zaman Majapahit adalah gambaran Mahameru, oleh karenanya kaki candi digambarkan berundak tiga hingga empat teras, seperti halnya bangunan sakral di Nepal dan Kamboja. Candi induk Panataran adalah gambaran Mahameru karena dibelit ular pada dasar candi, dan teras kaki candi ketiga dihias dengan Garuḍa dan ular bersayap. Tubuh candinya belum selesai direkonstruksi, tetapi ada dua relung yang diisi wahana Wisnu (Garuḍa) dan wahana Brahma yaitu angsa, relung ketiga kosong, mungkin tempat Iswara? Kalau memang betul maka ketiganya adalah *Tripurusa* yaitu *tattwa* ketiga dari Śiwa, dan ruang tengah candi kosong karena “tempat” Paramasiwa yang *niṣkala*?

Di “puncak gunung” Mahameru itulah tempat *amṛta* yang diinginkan oleh para yogin yang mencari *kalêpasan* dan *kamoksan*. Oleh sebab itu sebagai tempat *amṛta*, candi “dijaga” oleh (sepasang) Naga.

Ajaran agama pada umumnya banyak mengandung arti simbolik, pendakian seseorang (seorang Sadhaka/Śiśya) untuk mendapatkan air *amṛta* adalah gambaran seseorang yang sedang melakukan yoga. Dalam yoga dikenal pusat-pusat berkumpulnya bayu dalam tubuh yang disebut *cakra* atau *padma*. Dalam agama Hindu dikenal

tujuh cakra dan yang paling atas/terpenting adalah Sahasrara Cakra yang dipercaya berupa bunga padma putih berkelopak seribu tempat duduk Paramasiwa, dan berada di ubun-ubun para yogin. Para yogin mulai “mendaki” melalui *cakra* terbawah dan seterusnya hingga mencapai Sahasrara Cakra, di “puncak gunung” tempat air *amṛta*, tempat Paramasiwa¹¹.

Daftar Pustaka

- Adiwimarta, Sukesi. 1993. Unsur-unsur Ajaran dalam Kakawin Parthayajna. Disertasi U.I.
- Bosch, F.D.K. 1961. “The Old Javanese Jalatunda”. Dalam *Selected Studies in Indonesia Archaeology*. The Hague-M. Nijhoff, hlm. 47-107.
- Gonda. 1933. “Agastya Parwa” BKI 90, hlm.50.
- Hooykaas, C. 1964. *Agama Tirtha*. Amsterdam: N.V. Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij.
- Kempers, Bernet, A.J. 1956. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Klokke, Marijke. 1993. *Tantri reliefs on Javanese Candi*. Leiden: KITLV.
- Phalguna, I.B. Made Bagus. 1999. *Dharma Sunya Memuja dan Meneliti Siwa*. Disertasi. Leiden: Universiteit Leiden.
- Pigeaud, Th. 1924. *de Tantu Panggelaran*. Dissertation. Leiden.
- Pott, P.H. 1966. *Yoga and Yantra*. Leiden: Brill.
- Rahayu, Yosephin Apriastuti. 2000 “Hariwijaya in the Samudramanthana Tradition” in Lokesh Chandra (ed.) *Society and Culture of Southeast Asia Continuity and Change*. New Delhi: International Academy of Indian Culture and Aditya Prakashan, hlm. 191-206.
- Santiko, Hariani. 1971. “Asal mula Ular (Naga) dan Garuḍa dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia-Hindu” dalam *Mimbar Ilmu* No.9/10 Th.V Maret/Juli.
- , 1996. “Religious Life of rsis in the Majapahit Era”, *South-East Asian Archaeology Proceedings of the 6th International Conference of the European Association of SE Asian Archaeologists*

¹⁰ Phalguna dalam disertasinya yang berjudul *Dharma Sunya* (1999), banyak mengupas tentang ajaran dalam agama Śiwa, khususnya yoga.

- Ed. By Marijke Klokke and Thomas de Bruijn, Centre for SE Asian Studies Univ of Hull, hlm. 237-247.
- , 1998. "The Religious Function of Narrative on Hindu and Buddhist Sanctuaries of Majapahit Period" *Southeast Asian Archaeology 1998*. Berlin: University of Hull and Ethnologische Museum zu Berlin, hlm. 177-188.
- South, Stanley. 1977. *Research Strategies in Historical Archaeology*. New York: a Subsidiary of Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Suprpto, Blasius dan Dwi Cahyono. 1998. *Kultus Kesuburan dalam Seni Bangunan Keagamaan pada Lereng Barat Gunung Lawu (Abad XIV-XV M)*. Malang: IKIP Lembaga Penelitian.
- Swellengrebel, J.L. 1936. *Korawasrama, een Oud-Javaansche Proza Geschrift*, Ph.D.Theses. Leiden.
- Wirjosuparto, Soetjipto. 1960. *Kakawin Ghatotkacasraya*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P.J. 1974. *Kālangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. The Hague: Martinus Nijhoff.